

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterbatasan dalam berkomunikasi antara anak yang merantau dengan orang tua atau keluarga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya perhatian, jarang berkomunikasi, serta kurangnya panduan dan pengawasan dari orang tua atau keluarga. Faktor eksternal termasuk kesibukan dengan kuliah, mengerjakan tugas, bahkan bekerja paruh waktu. Faktor-faktor ini diyakini mempengaruhi persepsi anak tentang pentingnya menjaga komunikasi dengan orang tua (Lestari, 2020).

Ada beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi pola komunikasi anak dengan orang tua, termasuk kematian dan perceraian. Kematian, misalnya, dapat mengubah dinamika hubungan antara anak dan orang tua, terutama jika anak tersebut awalnya memiliki hubungan dekat dengan orang tua yang meninggal. Selain itu, perceraian juga dapat mempengaruhi komunikasi anak dengan orang tua karena dapat memicu perasaan kehilangan dan perubahan dinamika keluarga. Kondisi ini dapat mendorong orang tua untuk mengambil keputusan bercerai, yang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti isu finansial, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perilaku buruk seperti penyalahgunaan zat terlarang, kecanduan judi, dan alkohol, serta perbedaan prinsip dan keyakinan (Satya N., 2022).

Kehilangan orang tua baik karena kematian ataupun perceraian akan mempengaruhi proses komunikasi dalam keluarga dan tumbuh kembang anak. Bagi orang tua tunggal, kematian ataupun perceraian secara otomatis menyebabkan orang tua tunggal berperan ganda sebagai seorang ibu dan juga seorang ayah, untuk dapat memenuhi kebutuhan anak, baik secara finansial maupun emosional, serta membentuk moral, dan kepribadian anak. Beban

orang tua tunggal tentu sangat berat, dan terkadang beberapa orang tua tunggal merasa sulit untuk dapat bertahan dalam situasi ini. Akan tetapi, ada keluarga yang anggotanya memilih untuk merantau. Anggota keluarga memilih untuk merantau dikarenakan berbagai alasan, termasuk untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan yang lebih berkualitas adalah hak bagi masyarakat Indonesia. Namun, jika daerah tempat tinggal individu tersebut tidak memiliki kualitas pendidikan yang layak, individu akan memilih merantau untuk dapat meraih masa depannya yang lebih baik (Irawati, 2013).

Komunikasi keluarga juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anak yang memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah kasih sayang, kerjasama, dan kepercayaan dalam suatu hubungan agar memiliki sikap saling terbuka terhadap pendapat maupun keinginan sesama anggota agar mampu terbentuk sikap saling pengertian di dalam suatu keluarga. Komunikasi keluarga juga memiliki peran yang sangat penting karena akan berimbas pada perubahan sikap, pendapat, perilaku, maupun perubahan secara sosial. Ada pula beberapa hambatan yang terjadi di dalam komunikasi keluarga, yaitu kurang menghargai sesama anggota keluarga, setiap anggota keluarga memiliki kesibukannya masing-masing, kurang kepercayaan terhadap sesama anggota keluarga, dan lainnya.

Selain alasan beberapa individu memutuskan untuk merantau dikarenakan ingin mencari kualitas pendidikan yang lebih baik, Saulina (2013) mengatakan beberapa individu juga ingin bebas dari aturan orang tuanya, ingin mengetahui bagaimana tinggal di daerah yang baru, dan ingin merasakan hidup secara mandiri. Individu yang memilih untuk merantau juga dapat mengasah kemampuan dirinya dalam mengatur *financial, time management*, kesehatan, serta kebersihan. Namun ada pula kekurangan dari kehidupan mahasiswa rantau, yaitu merasakan kesepian, kehidupan yang monoton, kesulitan saat membutuhkan pertolongan, merasa tidak aman, dan sebagainya.

Pada proses menjalani hubungan jarak jauh, individu sering kali mengalami kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi hubungan jarak jauh. Hubungan

jarak jauh menurut Hampton dalam Dharmawijati (2016), merupakan hubungan terpisahkan oleh jarak dan waktu antara satu dengan yang lain. Salah satunya, terjadi pada mahasiswa yang memilih untuk berkuliah di luar kota dan jauh dari lingkungan keluarga. Dari jarak tersebut, akan menimbulkan beberapa kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti kurang kepercayaan orang tua terhadap anaknya, anak yang tidak terurus terang dan cenderung menyembunyikan permasalahannya kepada orang tua, kesalahpahaman dapat terjadi saat berkomunikasi karena adanya perbedaan jarak, waktu, maupun kegiatan yang padat dan beberapa permasalahan lainnya yang timbul akibat individu yang merantau.

Pola komunikasi yang terjadi dengan orang tua sebelum anaknya merantau, akan berbeda setelah anaknya pergi merantau. Ketika anak masih tinggal serumah dengan orang tuanya, komunikasi akan terjadi secara langsung dan lebih intens. Tetapi, saat anak memutuskan untuk merantau maka secara langsung pola komunikasi yang terjadi akan berubah dikarenakan hubungan jarak jauh. Faktanya, mahasiswa yang merantau tidak mendapat pengawasan secara langsung dari orang tuanya. Maka dari itu, mahasiswa rantau mempunyai kebebasan dalam melakukan segala hal. Namun, saat anak dan orang tua masih tinggal di atap yang sama, orang tua dapat memantau langsung lingkungan belajar dan pertemanan anak.

Komunikasi yang baik sangat penting bagi hubungan dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki persepsi dan prioritas yang berbeda mengenai komunikasi. Terdapat masalah pada suatu keluarga, namun banyak juga masalah keluarga yang muncul akibat dari adanya tekanan sosial. Hubungan keluarga dengan *intimacy* yang kuat, lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi, baik dari masalah kehidupan yang sepele sampai masalah yang lebih dalam dan lebih penting. Dengan memiliki sikap terbuka seperti saling berbagi cerita mengenai masalah yang dihadapi kepada sesama anggota keluarga baik emosi negatif maupun positif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat berupa dukungan, penegasan, apresiasi, kepedulian, dan rasa hormat

sehingga terbentuk keluarga dengan *intimacy* yang kuat (Cox & Demmitt, 2014).

Hubungan Jarak Jauh diartikan sebagai hubungan terjadi antara kedua belah pihak dimana mereka terpisahkan oleh jarak geografis. Pendidikan sering menjadi alasan seseorang dalam menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya. Seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di luar daerah asalnya, dikarenakan ingin mendapatkan kualitas Pendidikan yang lebih baik. Pola komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua tunggal dengan anak dalam membangun *intimacy* merupakan topik yang menarik untuk dikaji.

Hal ini disebabkan karena orang tua tunggal tentu memiliki beban yang lebih berat dari orang tua utuh karena harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu dalam waktu bersamaan apalagi ketika sang anak berada jauh dari pengawasannya. Anak cenderung berkomunikasi dengan orang tua mereka, meskipun itu hanya obrolan atau keluhan mengenai dunia perkuliahannya. Namun hal tersebut dapat membantu dalam menjaga keintiman anak dengan orang tuanya. Menurut Bigner dalam Noh *et al* (2013), dalam hubungan keluarga, terdapat interaksi yang sangat kompleks antara orang tua dan anak yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak diharapkan berjalan efektif, namun pada kenyataannya komunikasi mungkin tidak berjalan dengan baik karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan keluarga yang utuh terdiri dari peran ayah, ibu, dan anak, tentu berbeda dengan hubungan keluarga yang hanya terdiri dari orang tua tunggal (peran ayah atau ibu saja) dan anak, dengan kata lain peran orang tua tunggal berperan ganda sekaligus sebagai seorang ayah dan ibu untuk anaknya. Tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan bagi keluarga tidak utuh baik dari sisi orang tua maupun dari sang anak. Apalagi saat anak berada jauh dari pengawasannya, orang tua cenderung meminta komunikasi secara intens. Namun pada kenyataannya,

komunikasi antara anak dengan orang tua tidak selalu berjalan mulus. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesibukan dari masing-masing, maka tanpa disadari akan tercipta jarak antara anak dan orang tua atau bahkan menimbulkan konflik seperti malas memberikan kabar, tidak terus terang, terkendala oleh sinyal, dan lain sebagainya. Lantas, pola komunikasi seperti apa yang dilakukan orang tua tunggal dengan anaknya saat menjalani hubungan jarak jauh untuk dapat membangun *intimacy*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah merumuskan masalah, pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pola komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua tunggal dalam membangun *intimacy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu:

- 1.4.1 Untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua tunggal dalam membangun *intimacy*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari adanya penelitian ini sekiranya memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, dengan adanya penelitian ini besar harapan peneliti untuk bisa berkontribusi dalam penelitian lebih lanjut di bidang penelitian terkait. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang akademik khususnya penelitian komunikasi, dengan menggali penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua tunggal dalam membangun *intimacy*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada anak maupun orang tua tunggal dalam hal berkomunikasi, terutama saat berhubungan jarak jauh dalam membangun *intimacy*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa rantau dan orang tua tunggal untuk dapat melakukan komunikasi yang baik serta dapat membangun *intimacy* saat menjalani hubungan jarak jauh.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan pada penelitian ini, peneliti menemui keterbatasan dan kesulitan, yaitu keterbatasan dalam mencari mahasiswa rantau yang memiliki orang tua tunggal serta penelitian ini hanya berfokus pada keintiman antara mahasiswa rantau dengan orang tua tunggal.

